

PELATIHAN DAN PENDAMPINGAN MENUMBUHKAN JIWA KEWIRAUSAHAAN DI KALANGAN IBU RUMAH TANGGA

Wininatin Khamimah
Nenny Syahrenny
Tegowati

wininatinkhamimah@stiesia.ac.id

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

The Objectives of Community Service Activities Training to Grow the Spirit of Entrepreneurship among Housewives is to provide insight into entrepreneurship so that it becomes an alternative to increase family income and mothers can be more productive using their free time. The method used in the form of training to foster entrepreneurial spirit among housewives and mentoring in the form of consultations about the potential of participants in entrepreneurship and the problems faced. The results obtained from this training activity are: a.) Participants know the importance of entrepreneurship for themselves and their families. b.) Participants are able to identify their potential and know the problems commonly faced in entrepreneurship. Community service activities implemented through this training can benefit a wide audience. Furthermore, it suggests the need for continuity of activities and evaluations after these community service activities are carried out. So that housewives can be more empowered and can contribute in improving family welfare

Keywords: entrepreneurship, training, mompreneurship.

ABSTRAK

Tujuan Kegiatan Pengabdian Masyarakat Pelatihan Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Ibu Rumah Tangga adalah memberi wawasan tentang kewirausahaan sehingga menjadi alternatif untuk meningkatkan pendapatan keluarga dan para ibu bisa lebih produktif memanfaatkan waktu luangnya. Metode yang digunakan berupa pelatihan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan ibu rumah tangga dan pendampingan berupa konsultasi tentang potensi diri peserta dalam berwirausaha dan permasalahan yang dihadapi. Hasil yang diperoleh dari kegiatan pelatihan ini yaitu: a.) peserta mengetahui arti penting kewirausahaan bagi diri dan keluarganya. b.) Peserta mampu mengidentifikasi potensi dirinya dan mengetahui masalah-masalah yang biasa dihadapi dalam berwirausaha. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan melalui pelatihan ini dapat memberi manfaat kepada khalayak luas. Selanjutnya menyarankan perlu kesinambungan kegiatan dan evaluasi setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan. Sehingga para ibu rumah tangga bisa lebih berdaya dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga

Kata kunci: kewirausahaan, pelatihan, mompreneurship.

PENDAHULUAN

Kewirausahaan (*entrepreneurship*) adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang nilai, kemampuan dan perilaku seseorang dalam menghadapi tantangan hidup dan cara memperoleh peluang dengan beberapa resiko yang mungkin dihadapinya. Wirausaha (*entrepreneur*) adalah orang yang berusaha secara mandiri untuk mendapatkan penghasilan. Mereka orang-orang tangguh. Schumpeter (1942) dalam Panagiotis Piperopoulos dan Richard Scase (2009) mendefinisikan seorang wirausaha yaitu;

“Everyone is an entrepreneur only when he actually ‘carries out new combinations’, and loses that character as soon as he has built up his business, when he settles down to running it as other people run their business.”

Bisa dikatakan bahwa kewirausahaan berarti kemampuan untuk melakukan kombinasi-kombinasi baru dalam kegiatan ekonomi. Karakter kewirausahaanya akan hilang saat seorang pengusaha menjalankan bisnisnya dengan teratur dalam zona nyaman.

Perekonomian Indonesia telah membuktikan peran penting para *entrepreneur* ini khusus-

nya saat terjadi krisis moneter yang kemudian menjadi krisis multi dimensi pada 1998.

Krisis ini berdampak pada kehidupan sosial ekonomi sebagian besar rakyat Indonesia, antara lain jumlah pengangguran meningkat. Banyak pekerja yang di PHK karena perusahaan-perusahaan gulung tikar. Saat itu usaha-usaha besar dan konglomerasi yang menjadi pusat perekonomian mengalami kesulitan. Investor asing juga banyak yang merelokasi usahanya ke luar dari Negara Indonesia karena kondisi Negara Indonesia tidak kondusif bagi iklim dunia usaha saat itu. Hal ini menyebabkan PHK besar-besaran sehingga pengangguran meningkat. Meningkatnya jumlah penangguran berarti daya beli masyarakat menurun sehingga tingkat konsumsi masyarakat juga menurun.

Dalam ketidakpastian itu sulit mencari pekerjaan, khususnya yang baru lulus dari perguruan tinggi. Sebagian kecil saja yang bisa terserap dunia kerja, selebihnya menjadi pengangguran. Pada situasi seperti tersebut yang bisa diandalkan mengatasi kondisi sulit ini adalah wirausaha. Dalam struktur perekonomian Indonesia saat itu, meskipun kontribusi ekonominya masih kecil, ada jutaan orang yang menggeluti usaha mikro, kecil dan menengah (UMKM). Usaha pada skala ini belum mempunyai banyak karyawan, dipimpin seorang atau beberapa orang wirausaha. Mereka mandiri, tangguh, fleksibel dalam bergerak, juga efisien karena dikerjakan seluruh anggota keluarga. Mereka tidak bersandar pada hutang dan berbasis pada sumber daya lokal (Kasali *et al*, 2010).

Krisis ekonomi telah menyadarkan bangsa Indonesia tentang peran penting UMKM dalam kegiatan perekonomian Indonesia. Kewirausahaan melalui usaha mikro kecil dan menengah diharapkan mampu meningkatkan kreativitas masyarakat dalam berkarya dengan memanfaatkan sumber daya alam di sekitarnya.

Pemerintah Indonesia sejak sekitar dua puluh tahun ini sudah memperhatikan pentingnya kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan secara formal sudah diajarkan mulai jenjang SMA hingga Perguruan Tinggi. Anak-anak usia Sekolah Dasar pun sudah terbiasa dengan kegiatan *business day* secara berkala. Kementerian koperasi pun sejak beberapa tahun lalu berubah menjadi Kementerian Koperasi dan Usaha Mikro, Kecil dan Menengah. Anggaran yang besar pun dialokasikan untuk mencetak lebih banyak wirausaha. Mengapa pemerintah perlu berupaya mendorong munculnya para wirausaha baru? Karena peran mereka sangat

signifikan dalam membantu mengatasi bermacam masalah dalam proses pembangunan ekonomi Indonesia.

Tingkat pengangguran yang tinggi, penciptaan lapangan usaha dan lapangan kerja yang sulit, pengentasan kemiskinan, daya beli masyarakat yang rendah dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Masalah-masalah ini bisa diatasi dengan menambah jumlah wirausaha. Tidak hanya ikut mengatasi masalah-masalah ekonomi, tapi juga mampu membawa Negara Indonesia lebih maju. Negara-negara maju mempunyai jumlah wirausaha lebih banyak daripada negara belum berkembang. Ali Yassin Sheikh Ali (2012) melakukan penelitian tentang kontribusi kewirausahaan terhadap pertumbuhan ekonomi di Somalia. Kajian ini menyatakan bahwa kewirausahaan meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja, produktivitas dan perubahan standar hidup yang signifikan bagi pihak-pihak yang terlibat aktivitas kewirausahaan

Selama 1997-2006, jumlah perusahaan berskala UMKM mencapai 99% dari keseluruhan unit usaha di Indonesia. Sumbangan UMKM terhadap produk domestik bruto relatif besar dan sumbangan UMKM terhadap penyerapan tenaga kerja juga sangat besar (Julius R. Latumaerisa, 2015). Usaha Mikro Menyerap 89,3% Tenaga Kerja Indonesia (Kasali, 2010).

Melihat kontribusi kewirausahaan dalam mengatasi masalah perekonomian di atas, sudah seharusnya jiwa kewirausahaan juga dikenalkan dan ditumbuhkan di kalangan ibu rumah tangga. Jika para ibu berwawasan kewirausahaan yang memadai, sangat mungkin para ibu ini akan merintis menjadi wirausaha dengan melihat peluang yang ada di sekitarnya.

Pada tabel 1 terlihat bahwa jumlah usaha yang ada di Indonesia terbagi menjadi 4 (empat) kriteria yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah dan usaha besar dengan jumlah yang berbeda-beda.

Tabel 1.
Jumlah Usaha di Indonesia

	Jumlah usaha (unit)
Usaha Mikro	50.700.000
Usaha Kecil	520.220
Usaha Menengah	39.660
Usaha Besar	4.370

Sumber: BPS dalam Kasali et al, 2010

Tabel 2
Kontribusi UMKM Dalam Menyerap
Tenaga Kerja

	Jumlah tenaga kerja (orang)
Usaha mikro	83.647.71
Usaha kecil, menengah dan besar	10.024.773
Total yang bekerja	93.672.484

Sumber: BPS dalam Kasali et al, 2010

Pada tabel 2 menunjukkan jumlah orang yang berada dalam jumlah yang berbeda, yaitu usaha mikro berjumlah 83.647.71, usaha kecil, menengah dan besar berjumlah 10.024.773 sehingga total dari keseluruhan 93.672.484.

Dengan demikian, mereka bisa memanfaatkan waktu secara lebih positif dan bisa menggali potensi diri secara optimal. Mengingat saat ini masih banyak dijumpai kaum ibu yang mengisi waktu luangnya dengan menonton televisi dan mengobrol dengan tetangga. Padahal dari segi ekonomi mereka masih banyak yang kurang mampu. Salah satu indikatornya adalah banyak kaum ibu yang berhutang di koperasi simpan pinjam yang dikelola pengurus PKK di tiap RT. Saat ini juga meningkat kasus perceraian, salah satu pemicunya adalah faktor ekonomi. Kondisi ini terus berlangsung salah satunya karena mereka belum sadar bahwa mereka punya potensi melakukan sesuatu yang bernilai ekonomi. Sebagian besar mereka sudah pasrah dengan kondisi sekarang dan mungkin sudah tertanam di benaknya: tidak mungkin bisa melakukan hal lain selain mengurus rumah tangga saja.

Di antara kaum ibu ini mungkin ada yang ingin berusaha mendapatkan penghasilan tetapi tidak tahu harus bagaimana dan mungkin juga takut untuk memulainya. Padahal semua orang bisa menjadi wirausaha (*entrepreneur*), termasuk seorang ibu rumah tangga yang belum pernah punya usaha, asal tahu usaha apa yang akan dibangun dan dikembangkan. tentu dengan modal dan pemikiran yang matang (Echdar, 2013).

Banyak keuntungan jika para ibu rumah tangga ini menjadi *momprenneur*. *Momprenneur* merupakan gabungan dari dua kata yaitu *mom/mommy* (ibu) dan *preneur* atau *entrepreneur* (wirausaha). Jadi *momprenneur* adalah ibu rumah tangga yang mempunyai dan mengelola usaha atau bisnisnya sendiri (<https://peluangbisnis.rumah tangga.blogspot.com>). Keuntungan menjadi *momprenneur*: a.) Bisa mendapatkan peng-

hasilan tambahan untuk keluarga. b.) Membantu suami, karena ketika istri punya penghasilan sendiri maka istri tidak terlalu bergantung pada suami. c.) Membantu meringankan pengeluaran biaya untuk anak-anak. d.) Menambah popularitas, karena dengan berwiraswasta seorang ibu akan lebih dikenal banyak orang. e.) Menambah pertemanan, memperluas pergaulan. Sehingga bisa mengurangi stress seorang ibu. Karena kegiatan yang monotone bisa membosankan dan selanjutnya bisa menyebabkan stres. f.) Menambah ilmu baru yang sebelumnya belum diketahui.

Selain keuntungan di atas, jika para ibu mempunyai usaha mereka akan mempunyai kegiatan yang lebih produktif di sela-sela waktu luangnya setelah mengurus rumah tangga. Kaum ibu yang mempunyai usaha sambilan yang bisa dikerjakan di rumah, diharapkan akan lebih sejahtera dan bahagia. Ini berarti kualitas hidupnya dan keluarganya juga meningkat.

Setelah mengikuti pelatihan ini, diharapkan para ibu akan tergerak untuk berkarya guna mengisi waktu luangnya. Salah satunya bisa dengan membuat berbagai macam kerajinan. Karya dari para ibu anggota PKK ini diharapkan dapat dihimpun dan selanjutnya dapat terbentuk Kelompok Karya bagi Ibu Rumah Tangga. Besar harapan kami, kelompok karya ini bisa menjadi UMKM yang berbasis masyarakat, dalam hal ini peserta PKK.

METODE PELAKSANAAN

Metode yang dilakukan pada pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut: (1) Pelatihan untuk menumbuhkan jiwa kewirausahaan di kalangan ibu rumah tangga. (2) Pendampingan berupa konsultasi tentang potensi diri peserta dalam berwirausaha dan permasalahan yang dihadapi.

Para peserta pelatihan diberi pengetahuan tentang kewirausahaan sebagai berikut:

Ciri seorang wirausaha: (1) Menggeluti usaha tidak sekedar ala kadarnya, tetapi dengan keberanian, kegigihan sehingga usahanya tumbuh, (2) Bersahabat dengan ketidakpastian, (3) Menjalankan usaha yang nyata, bukan usaha spekulatif/untung-untungan (Kasali, 2010).

Pola Pikir Wirausaha: (1) Fokus pada tindakan, (2) Berpikir sederhana, (3) Selalu mencari peluang baru, (4) Mengejar peluang dengan disiplin tinggi, (5) Hanya mengambil peluang terbaik, (6) Fokus pada eksekusi/pelaksanaan usaha, (7) Memfokuskan energi setiap orang dalam bisnis.

Prinsip-prinsip kewirausahaan

Menurut Dhidiek D. Machyudin dan Khafidul Ulum dalam Echdar (2013), prinsip-prinsip kewirausahaan sebagai berikut: (1) Jangan takut gagal, (2) Semangat, (3) Kreatif dan inovatif, (4) Bertindak dengan penuh perhitungan dalam mengambil resiko, (5) Sabar, ulet dan tekun, (6) Harus optimis, (7) Ambisius, (8) Pantang menyerah/jangan putus asa, (9) Peka terhadap pasar atau dapat membaca peluang pasar, (10) Berbisnis dengan standar etika, (11) Mandiri, (12) Jujur, (13) Peduli lingkungan.

Tips praktis menjadi wirausaha: (1) Modal utama berwirausaha bukanlah uang, melainkan keyakinan untuk tumbuh dan menang. (2) Bersahabatlah dengan ketidakpastian, (3) Buka pikiran Anda, pelajari hal-hal baru, (4) Persiapkan diri Anda dengan baik, (5) Manfaatkan waktu dengan sebaik-baiknya karena waktu adalah ibadah dan waktu adalah uang. (Kasali, 2010).

Keberhasilan pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilihat dari beberapa indikator yaitu: (1) Peserta mengetahui arti penting kewira-usahaan bagi diri dan keluarganya dan memahami tips praktis menjadi wira-usaha. (2) Peserta mampu mengidentifikasi potensi dirinya dan mengetahui masalah-masalah yang biasa dihadapi dalam berwirausaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian masyarakat bertujuan untuk memberikan pengetahuannya kewirausahaan bagi ibu rumah tangga. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat dilaksanakan dalam dua tahap yaitu:

Tahap I : pelatihan

Tahap II : pendampingan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berlangsung lancar dan sesuai rencana. Para ibu peserta pelatihan mampu mengikuti proses pelatihan dan pendampingan dengan baik dan sesuai materi pelatihan yang telah disampaikan. Para peserta bersemangat mengikuti pelatihan pada tahap 1 dan pendampingan pada tahap 2. Fungsi pendampingan adalah untuk memfasilitasi, memotivasi masyarakat, serta mengawal agar kegiatan pemberdayaan sesuai tujuannya (Nurita, 2016).

Dari kegiatan ini muncul kesadaran mereka untuk berbuat lebih banyak daripada yang biasa mereka lakukan selama ini. Yaitu mengisi waktu luangnya hanya dengan menonton televisi dan mengobrol dengan tetangga. Setelah mengikuti pelatihan dan pendampingan

tentang kewirausahaan mereka menyadari potensi dirinya dan punya keinginan kuat untuk mulai berwirausaha. Peserta pelatihan ada yang ingin berjualan secara *online*, berdagang kebutuhan sehari-hari atau membuka toko kelontong, membuat kue, usaha catering, kursus menjahit, membuka usaha laundry, membuat kerajinan dan lain-lain.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1. Pelatihan Menumbuhkan Jiwa Kewirausahaan

Pada gambar 1 menjelaskan bahwa dalam kegiatan pendampingan, para ibu mengungkapkan permasalahannya selama ini terkait upaya mencukupi kebutuhannya sehari-hari. Mereka ingin mengatasi kesulitan ekonominya tetapi tidak tahu harus berbuat apa. Ingin berdagang atau berwirausaha tetapi mengeluh tidak punya modal. Melalui pendampingan, para ibu mendapat wawasan bahwa untuk mendapatkan penghasilan tambahan tidak selalu harus bermodal uang yang cukup besar. Dengan kreativitas dan sedikit modal hasil menyisihkan uang belanja, para ibu bisa berkarya dengan memanfaatkan barang-barang bekas. Berupa sampah plastik, karton bekas susu, juga sampah organik. Sampah plastik bisa diubah menjadi beberapa macam kerajinan tangan seperti *goody bag*, dompet, map, ransel, tempat pensil dan lain-lain.

Selain masalah modal, mereka merasa tidak punya keterampilan untuk memulai usaha. Terkait masalah ini, para ibu disarankan belajar pada para pelaku UMKM yang sudah berhasil di bidangnya yang ada di sekitar tempat tinggal mereka. Seperti ke para pelaku usaha kuliner, penjahit baju, usaha laundry dan lain-lain. Para peserta pelatihan dan pendampingan diyakinkan bahwa untuk memulai usaha yang terpenting adalah kemauan keras dan tekad untuk mendapat kehidupan yang lebih baik.

Selain dua masalah ini, masalah lainnya yaitu tidak ada dukungan keluarga. Setiap mereka mengungkapkan keinginannya untuk ber-

wirusaha, sering mendapat tanggapan negatif. Misalnya: dikhawatirkan bangkrut, ditipu orang, rumah jadi tidak terurus, anak-anak dan suami kurang diperhatikan dan sebagainya. Untuk yang memiliki masalah ini, para peserta dianjurkan untuk tidak menyerah meyakinkan anggota keluarganya bahwa mereka mampu mengatasi masalah-masalah ini. Yang pertama harus dilakukan adalah para ibu ini mampu membuktikan bahwa dia mampu bekerja keras.

Mereka mampu menyelesaikan seluruh pekerjaan rumah baik dengan dilakukan sendiri atau melalui pendelegasian tugas-tugas rumah tangga ke anggota keluarga lainnya. Dengan demikian, para anggota keluarga akan percaya bahwa sang ibu akan mampu melakukan hal lainnya karena urusan keluarga selesai dengan mulai baik.



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 2 **Pendampingan Menggali Potensi Diri**

Setelah disampaikan solusi-solusi atas permasalahan yang dihadapi atau dikhawatirkan selama ini, para peserta mulai bangkit rasa percaya dirinya. Yang terpenting, mereka mulai berpikir untuk berbuat lebih banyak agar waktu luangnya lebih produktif dan mampu berkarya sehingga ada tambahan penghasilan bagi keluarganya pada gambar 2.

Melihat potensi seorang ibu yang begitu besar, sudah selayaknya pihak-pihak terkait yang berkompeten dalam pemberdayaan masyarakat memberi perhatian lebih pada mereka. Pujiati dan Andalas (2018) menyatakan bahwa seorang ibu adalah sosok multitalenta yang berpengaruh luar biasa besar dalam keluarga. Seorang ibu bisa mendidik generasinya menjadi manusia hebat jika sang ibu senantiasa belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bagi ibu rumah tangga telah berjalan dengan baik dan sesuai rencana. Kegiatan ini memberikan manfaat bagi para ibu rumah tangga. Mereka

menjadi sadar bahwa mereka bisa berbuat lebih banyak daripada yang selama ini dilakukan sehari-hari, yaitu mengurus rumah tangga saja. Kegiatan pengabdian masyarakat ini benar-benar memberikan wawasan baru bagi mereka bahwa membuka usaha atau berkarya dari rumah itu tidak sesulit yang dibayangkan sebelumnya.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang diterapkan melalui pelatihan ini dapat memberi manfaat kepada khalayak luas, maka selanjutnya menyarankan: (1) Perlu adanya kesinambungan kegiatan dan evaluasi setelah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan, sehingga para ibu rumah tangga bisa lebih berdaya dan dapat berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. (2) Mengadakan pelatihan yang serupa kepada para ibu rumah tangga di tempat lain. (3) Para ibu rumah tangga diharapkan mampu memahami arti penting kewirausahaan dan mampu menggali potensi dirinya untuk berkarya. (4) Para ibu rumah tangga harus mengetahui bagaimana cara berwirausaha sesuai minat, kemampuan dirinya dan sumber daya yang tersedia di sekitarnya. Selanjutnya dapat mempunyai tambahan penghasilan dan meningkatkan kesejahteraan diri dan keluarganya.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih disampaikan kepada Ketua STIESIA Surabaya, Kepala Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) STIESIA Surabaya yang memfasilitasi kegiatan pengabdian masyarakat di RT 08, RW 05 Kelurahan Airlangga, Kecamatan Gubeng, Kota Surabaya. Terimakasih juga disampaikan kepada Bapak Rahmat Basuki, Ketua RT 08, yang telah mengizinkan pelaksanaan acara ini serta menyediakan fasilitas peralatan pendukung. Juga kepada Bapak Suparno selaku Ketua RW 08 yang memberikan ijin dan menyampaikan masukan-masukan untuk kemajuan warga, khususnya pemberdayaan para ibu rumah tangga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, YS dan Jama, AA. (2012). Entrepreneurship Contribution to Economic Growth: An Empirical Study on Benadir Region. *International Journal of Business and Management Tomorrow* 2(9): 1-8.
- Echdar, S. (2013). *Manajemen Entrepreneurship: Kiat Sukses Menjadi Wirausaha*, CV. Andi Offset, Yogyakarta.

<https://peluangbisnisrumahtangga.blogspot.com>
:Apakah itu mompreneur?, 12 Oktober
2015

Julius, (2015) *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global*. Mitra Wacana Media, Jakarta.

Kasali, R. (2010). *Modul Kewirausahaan Untuk Program Strata 1*, Yayasan Rumah Perubahan. Jakarta.

Nurita, F. (2016). Upaya Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Di Desa Kalirejo Lawang dengan Tujuan Memotivasi Kewirausahaan Mandiri (Pelatihan Pembuatan Penganan Cokelat Dengan Varian Inovasi Isi, Rasa dan Pengemasan), *Jurnal Abdimas, Universitas Merdeka Malang* 1(2), Desember 2016.

Schumpeter, J. (1942), *Capitalism, Socialism and Democracy*. New York.